

Paradigma Panca Sola Reformasi Dalam Strategi Pencegahan Kekerasan di Lingkungan Sekolah

Timotius Adrian, Tri Ratno Wahono

Magister Pendidikan Agama Kristen STAK Marturia, Yogyakarta
adriantimotius6@gmail.com

©The Author(s)

Sola Gratia

Juli 2026

Vol.7 No.1 708-727

e-ISSN: 2723-2794

p-ISSN: 2723-2786

Keywords

Five solas of the reformation; bullying; violence prevention; christian education; CBT and PFA

Panca sola reformasi;
perundungan;
pencegahan kekerasan;
pendidikan kristen; CBT
dan PFA

Article History

Submitted: Nov, 11, 2025

Revised: Jan, 29, 2026

Accepted: May, 05, 2026

DOI:

10.47596/sg.v7i1.441



<https://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagrati/index>

Abstract:

This study examines the paradigm of Reformation theology as a strategy for preventing violence in Christian school settings through an integrative theological and psychological approach. Bullying is understood not merely as an individual behavioral problem, but as a power relation that violates human dignity as Imago Dei. Using a qualitative theological method informed by a literature review, this research reinterprets the principles of the Reformation Solas as axiological foundations for the formation of an anti-violent character. The novelty of this study lies in integrating Reformation values with modern psychological approaches, particularly Cognitive Behavioral Therapy (CBT) and Psychological First Aid (PFA), as practical frameworks for relational restoration in education. The findings indicate that this paradigm fosters a school habitus grounded in love, justice, and restoration rather than coercive discipline. Therefore, the integration of the Five Solas with CBT and PFA offers a restorative pedagogical model relevant to building a safe, empathetic, and God-glorifying educational ecosystem.

Abstrak:

Penelitian ini membahas paradigma teologi Reformasi sebagai strategi pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah Kristen dengan pendekatan integratif teologis dan psikologis. Fenomena perundungan dipahami bukan hanya sebagai masalah perilaku individual, melainkan sebagai relasi kuasa yang merusak martabat manusia sebagai *Imago Dei*. Dengan menggunakan metode kualitatif teologis melalui studi literatur, penelitian ini menafsirkan ulang prinsip Sola Reformasi sebagai fondasi aksiologis bagi pembentukan karakter anti-kekerasan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai Reformasi dengan pendekatan psikologi modern, khususnya *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dan *Psychological First Aid* (PFA), sebagai kerangka praksis pemulihan relasi dalam pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma ini mampu membentuk habitus sekolah yang berlandaskan kasih, keadilan, dan pemulihan, bukan sekadar disiplin koersif. Dengan demikian, *Panca Sola* Reformasi yang dipadukan dengan CBT dan PFA dapat berfungsi sebagai model pedagogis restoratif yang relevan untuk membangun ekosistem pendidikan yang aman, empatik, dan memuliakan Allah.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Hal ini dibuktikan dalam data terbaru tahun 2024: terdapat 573 kasus perundungan di lingkungan sekolah.¹ Berdasarkan hasil Asesmen Nasional 2022 yang menjadi dasar penyusunan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan—khususnya Pasal 2 ayat (1), Pasal 3 ayat (1), dan Pasal 4 ayat (1)—sebanyak 36,3% murid di Indonesia berpotensi mengalami perundungan, 34,5% kekerasan seksual, dan 26,9% hukuman fisik.²

Perundungan dalam konteks pendidikan bukanlah fenomena yang sederhana. Olweus mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan mengalami perundungan ketika ia secara berulang dan dalam kurun waktu tertentu menerima tindakan negatif dari satu atau beberapa orang. Tindakan negatif tersebut terjadi ketika seseorang dengan sengaja menyakiti atau berusaha menimbulkan ketidaknyamanan pada orang lain. Perundungan juga selalu melibatkan ketimpangan kekuasaan, sehingga korban kesulitan untuk membela diri.

Dengan ini ia mendefinisikannya sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang lebih lemah, disertai ketidakseimbangan kekuasaan seperti pada karyanya.³ Sementara itu, Salmivalli menekankan bahwa *perundungan* merupakan proses sosial yang kompleks dan melibatkan peran kolektif komunitas—bukan hanya pelaku dan korban, melainkan juga para saksi yang mempertahankan dinamika kekuasaan di dalamnya.⁴ Pandangan ini menuntut paradigma pendidikan yang partisipatif, di mana seluruh warga sekolah terlibat aktif dalam membangun ekosistem yang aman, empatik, dan berkeadilan. Twemlow dan Sacco melalui model *whole-school approach* menekankan bahwa seluruh komunitas sekolah—guru, siswa, orang tua, hingga administrator—harus terlibat bersama membangun budaya saling menghargai.

Pencegahan perundungan bukan sekadar menghentikan tindakan agresif, tetapi mengubah iklim sekolah menjadi lingkungan yang penuh empati, aman, dan saling

¹ “Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat | Pusiknas Bareskrim Polri,” 2025, https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan_jumlah_kasus_perundungan_naik_dua_kali_lipat.

² Pusat Standar & Kebijakan Pendidikan, “Mengakhiri Kekerasan Di Sekolah | Pusat Standar & Kebijakan Pendidikan,” accessed November 3, 2025, <https://pskp.kemendikdasmen.go.id/gagasan/detail/mengakhiri-kekerasan-di-sekolah>.

³ Dan Olweus, *Bullying at School*, 2000.

⁴ Christina Salmivalli, “Bullying and the Peer Group: A Review,” *Special Issue on Group Processes and Aggression* 15, no. 2 (March 2010): 112–20, <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007>.

terhubung.⁵ Menurut mereka, intervensi antiperundungan yang efektif tidak terletak pada pemberian hukuman semata, melainkan pada rekonstruksi relasi sosial yang didasari penghargaan terhadap martabat manusia.⁶ Dalam perspektif pedagogis, pendidikan seharusnya menjadi ruang pemulihan dan pembebasan, bukan arena kompetisi atau dominasi.⁷

Dalam konteks pendidikan Kristen, isu ini menuntut refleksi teologis yang lebih mendalam. Jika tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia seutuhnya yang mencerminkan *Imago Dei*, maka segala bentuk kekerasan dan penindasan sejatinya merupakan pelanggaran terhadap hakikat kemanusiaan yang diciptakan menurut gambar Allah. Sekolah Kristen, oleh karena itu, membutuhkan dasar teologis yang kokoh untuk menghadirkan formasi karakter yang mampu menolak segala bentuk kekerasan dan menegakkan martabat setiap pribadi.

Tulisan ini mengajukan paradigma pendidikan karakter antiperundungan berbasis nilai-nilai Reformasi. Kalimat ini dipilih untuk menerjemahkan prinsip-prinsip Sola Reformasi karena sejalan dengan keteguhan iman dan penyerahan diri penuh kepada Kristus, Sang Raja Gereja. Semangat Reformasi yang dipelopori oleh Martin Luther bukan hanya perlawanan terhadap penyalahgunaan otoritas gereja, tetapi juga ekspresi iman yang menuntut kebebasan dan kesetaraan di hadapan Allah. *Panca Sola Reformasi—Sola Scriptura, Sola Fide, Sola Gratia, Solus Christus, dan Soli Deo Gloria*—menjadi dasar spiritual yang menolak segala bentuk superioritas dan menegaskan nilai kasih, keadilan, serta kerendahan hati sebagai inti kehidupan Kristen.⁸

Di samping itu, *Cognitive Behavioral Theory (CBT)* dan *Psychological First Aid (PFA)* dari sisi keilmuan psikologi dapat menjadi metode yang diintegrasikan dalam konsep pencegahan perundungan di lingkungan sekolah.⁹ Dengan metode ini, diharapkan menjadi katalisator bagi sekolah untuk mewujudkan *habitus* pendidikan yang bersih dari isu kekerasan ataupun perundungan.¹⁰ CBT dan PFA sendiri adalah metode psikologis yang umum digunakan untuk

⁵ Stuart W. Twemlow and Frank C. Sacco, *Preventing Bullying and School Violence* (Washington, D.C.: American Psychiatric Publishing, 2012).

⁶ Twemlow and Sacco.

⁷ Frets Keriapy and Talizaro Tafonao, "Liberation Education according to Paulo Freire and its Application in Christian Religious Education: A Teacher-Student Education Collaboration," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 2 (2022): 198–207, <https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.201>.

⁸ Peter Marshall, *1517: Martin Luther and the Invention of the Reformation* (Oxford: Oxford university press, 2017).

⁹ Bahril Hidayat and Yanwar Arief, *Integrasi Psychological First Aid (PFA) dalam Pendidikan Indonesia untuk Kesehatan Mental Siswa sebagai Remaja*, 3, no. 3 (2025).

¹⁰ Hidayat and Arief.

menangani kecemasan dan trauma akibat perundungan.¹¹

Sehubungan dengan penulisan ini, Lahagu menyebutkan bahwa di tengah derasnya arus informasi dan inovasi digital, pemahaman firman Tuhan yang berlandaskan *sola scriptura*, *sola fide*, *sola gratia*, *solus Christus*, dan *solus Deo gloria* menjadi kompas yang menuntun seseorang untuk mengembangkan iman, memperdalam pengetahuan, dan membentuk karakter yang mencerminkan Kristus.¹² Lahagu menegaskan bahwa paradigma tersebut mampu menjadi arah rohani bagi pembentukan iman dan karakter pada masa kini.

Sementara itu, Benget Parningotan dalam penelitiannya juga memberikan kontribusi penting. Ia menegaskan bahwa *sola fide* merupakan ajaran pokok Reformasi yang menyatakan bahwa keselamatan diterima semata-mata melalui iman, bukan melalui amal atau perbuatan baik.¹³ Benget menunjukkan bahwa pemahaman ini bukan hanya membangun identitas iman yang jelas, tetapi juga menumbuhkan keteguhan batin.¹⁴ Penekanannya pada *Sola Fide* memperkuat keteguhan iman yang menjadi dasar moral agar peserta didik berani menolak ketidakadilan, termasuk perundungan. Keberanian tersebut tidak muncul dari sikap agresif, melainkan dari keyakinan akan anugerah Allah yang memberikan kepastian, integritas, dan keberanian untuk bertindak benar.

Dan yang terakhir, penelitian oleh Laoli & Bilo menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pemupukan akal dan hati orang percaya melalui firman Tuhan yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam beragam pengalaman belajar.¹⁵ Rumusan mereka menunjukkan bahwa praktik PAK yang terarah dan berpengalaman menjadi sarana konkret untuk mewujudkan nilai-nilai *Panca Sola* dalam proses pembentukan dan pematangan karakter.

Ringkasnya, ketiga penelitian tersebut, masing-masing dari perspektif implementasi *Panca Sola*, peneguhan *Sola Fide*, dan strategi pedagogis Calvinian, secara kolektif mendukung kerangka "*Fortis in Fide, Mitis in Vita*" sebagai basis teologis-pedagogis untuk membentuk karakter anti-perundungan pada siswa Kristen. Berbeda dengan penelitian Abdiel Lahagu

¹¹ Neng Mila Mirnawati, "Implementasi Cognitive-Behaviour Therapy (CBT) Untuk Membantu Memulihkan Kesehatan Mental Siswa Korban Bullying Di Madrasah Aliyah Abdul Aziz," *Jurnal BK UNESA*, 2024.

¹² Abdiel Anugrah Lahagu, *IMPLEMENTASI PANCA SOLA DALAM MEMBANGUN IMAN DAN KARAKTER MAHASISWA STT SABDA AGUNG DI ERA DIGITAL*, 2, no. 1 (2025).

¹³ Benget Parningotan, "Sola Fide: Analisis Prinsip Iman Reformed sebagai Penjaga Identitas Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 1 (2025): 235–45, <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i1.4858>.

¹⁴ Benget Parningotan.

¹⁵ Firman Jaya Laoli and Dyulius Thomas Bilo, *Strategi Calvin dalam Perkembangan Pendidikan Agama Kristen Era Reformasi dan Relevansinya Pada Masa Kini*, no. 1 (2023).

(2025) yang menyoroti implementasi *Panca Sola* secara normatif dalam pembentukan iman mahasiswa, penelitian ini menghadirkan pendekatan yang lebih aplikatif dengan memusatkan perhatian pada dua pilar Reformasi, yaitu *Sola Scriptura* dan *Sola Fide*, dalam konteks pembentukan karakter dan penanganan perilaku kekerasan.¹⁶ Jika penelitian Laoli dan Bilo hanya membahas *Sola Scriptura* dalam kerangka historis-pedagogis ala Calvin tanpa integrasi dengan ilmu perilaku, penelitian ini menafsirkan ulang kebenaran Alkitab sebagai sumber transformasi psikologis dan spiritual, sebagaimana dinyatakan dalam *Yohanes 8:32* bahwa “kebenaran itu memerdekakan”, serta *Roma 6:18–19* bahwa manusia yang dimerdekakan dari dosa menjadi “hamba kebenaran yang dibawa kepada pengudusan”.¹⁷ Demikian pula, jika kajian Benget Parningotan lebih menyoroti aspek teologis dan historis dari keselamatan oleh iman semata, penelitian ini memperluas pemaknaan *Sola Fide* sebagai landasan spiritual sekaligus psikologis yang membentuk identitas iman yang memerdekakan dan memulihkan.¹⁸

Untuk menjelaskan posisi dan kebaruan penelitian, berikut adalah perbandingan dengan studi sebelumnya:

Tabel 1. *Research gap* dan *novelty* penelitian ini

Peneliti	Fokus Kajian	Pendekatan	Keterbatasan	Posisi Penelitian Ini
Lahagu (2025)	Implementasi <i>Panca Sola</i> dalam pembentukan iman	Teologis normatif	Belum mengarahkan pada aplikasi praktis dalam konteks pendidikan dan permasalahan sosial	Mengembangkan <i>Panca Sola</i> ke arah praksis pedagogis antikekerasan
Laoli & Bilo (2023)	Pendidikan Kristen dalam perspektif Calvin	Historis pedagogis	Tidak mengintegrasikan pendekatan psikologis dalam pengembangan karakter	Mengintegrasikan teologi Reformasi dengan pendekatan psikologi kontemporer

¹⁶ Lahagu, *IMPLEMENTASI PANCA SOLA DALAM MEMBANGUN IMAN DAN KARAKTER MAHASISWA STT SABDA AGUNG DI ERA DIGITAL*.

¹⁷ Laoli and Bilo, *Strategi Calvin dalam Perkembangan Pendidikan Agama Kristen Era Reformasi dan Relevansinya Pada Masa Kini*.

¹⁸ Benget Parningotan, “Sola Fide.”

Benget (2025)	Sola Fide sebagai dasar identitas diri	Teologis doktrinal	Terbatas pada aspek teologis tanpa elaborasi kontekstual dalam relasi sosial dan pendidikan	Memperluas makna Sola Fide ke dimensi psikologis dan relasional
Penelitian ini	Konsep dan Aplikasi pencegahan perundungan dalam pendidikan Kristen	Integratif (Teologi Reformasi + CBT + PFA)		Menghasilkan model pedagogis restoratif berbasis integrasi teologis dan psikologis

Sebagaimana dapat dilihat pada tabel, kebaruan penelitian ini terletak pada pendalaman makna pada prinsip *Panca Sola* dibantu dengan pendekatan psikologi modern seperti *Cognitive Behavioral Theory* (CBT) dan *Psychological First Aid* (PFA). Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang memandang *Panca Sola* sebatas kerangka doktrinal atau historis, penelitian ini menafsirkan ulang kelima prinsip tersebut sebagai fondasi aksiologis bagi pembentukan karakter dan pedagogi antiperundungan dalam pendidikan Kristen. Paradigma ini memadukan iman dan nalar, teologi dan psikologi, keyakinan dan kasih. Melalui pendekatan ini, spiritualitas pendidikan tidak lagi terbatas pada tindakan kognitif, tetapi menjadi praksis yang memulihkan, membentuk guru dan siswa untuk menolak kekerasan melalui kasih, serta menghidupi iman sebagai tindakan restoratif di dalam komunitas pendidikan.¹⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan metode studi literatur untuk menggali keterkaitan antara prinsip-prinsip teologi Reformasi dan praksis pendidikan karakter antiperundungan di sekolah Kristen. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan interpretasi teologis yang mendasari perilaku moral dan sosial peserta didik. Penelitian menafsirkan bagaimana iman dan nilai-nilai Reformasi dapat menjadi

¹⁹ Sheila McMahon, Zahra Ahmed, and Michelle Bemiller, "Restorative Pedagogy to Build Community in the Classroom: Autoethnographic Reflections from Faculty," *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* 35, no. 2 (2023), <http://www.isetl.org/ijtlhe/>.

dasar bagi paradigma konsep pencegahan kekerasan dengan pendekatan integratif Pancasila Reformasi dan metode psikologi CBT dan PFA. Dengan analisis aksiologis untuk melihat kelayakan pancasila reformasi itu sendiri, sebagai dasar paradigma pencegahan kekerasan.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis hermeneutik teologis dan analisis isi (*content analysis*). Analisis hermeneutik digunakan untuk penafsiran makna teologis dari prinsip *Panca Sola* Reformasi dalam konteks pendidikan kontemporer, sedangkan *content analysis* digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengomparasikan konsep-konsep kunci dari literatur teologi dan psikologi, khususnya terkait perundungan, *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), dan *Psychological First Aid* (PFA).

Penelitian ini dilakukan dalam bingkai analisis integratif yang menggabungkan tiga dimensi utama, yaitu: dimensi teologis melalui prinsip *Panca Sola* Reformasi, dimensi psikologis melalui pendekatan CBT dan PFA, serta dimensi pedagogis dalam konteks pendidikan Kristen. Hal ini diperlukan untuk membangun model konseptual pencegahan kekerasan yang bersifat komprehensif.

Adapun langkah-langkah analisis dilakukan secara sistematis, dimulai dari pengumpulan dan penyeleksian literatur yang relevan dari bidang teologi reformasi, pendidikan Kristen, dan psikologi. Kemudian, mengidentifikasi secara genealogis terbentuknya perilaku perundungan, relasi kuasa, dan pembentukan karakter. Dilanjutkan dengan penafsiran prinsip *Panca Sola* dengan metode pembacaan teks secara hermeneutik. Terakhir, dilakukan analisis keterkaitan antara konsep teologis dan pendekatan psikologis melalui *content analysis*; disintesis hasil analisis menjadi model integratif pencegahan kekerasan berbasis teologi dan psikologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi dalam dunia pendidikan seharusnya merupakan relasi yang membangun rasa saling percaya dan jauh dari relasi kuasa dalam pendekatannya.²⁰ Kekerasan dalam dunia pendidikan seharusnya dapat dihindari karena dapat menurunkan motivasi belajar pada anak, terutama dalam bentuk perundungan secara verbal.

Olweus menegaskan bahwa perilaku kekerasan muncul dan terus berlangsung ketika lingkungan sosial membiarkan dominasi serta ketimpangan kuasa.²¹ Sejalan dengan itu,

²⁰ Pasi Sahlberg, *In Teachers We Trust*, with Timothy D. Walker (Erscheinungsort nicht ermittelbar: W. W. Norton & Company, Incorporated, 2021).

²¹ Dan Olweus, *Bullying at School* (Blackwell Publishers, 1993).

Twemlow dan Sacco melalui pendekatan *whole-school* menekankan perlunya partisipasi aktif guru, siswa, dan orang tua dalam membangun hubungan yang sehat, adil, dan memulihkan.²² Dalam perspektif ini, pendidikan menjadi tindakan etis sekaligus spiritual, dengan kasih dan keadilan sebagai pusat pembentukan karakter.

Dari sisi teologis, semangat Reformasi memberikan arah baru bagi pembaruan paradigma pendidikan. *Panca Sola* Reformasi—*Sola Scriptura*, *Sola Fide*, *Sola Gratia*, *Solus Christus*, dan *Soli Deo Gloria*—bukan sekadar formula doktrinal, tetapi ekspresi iman yang menegaskan otoritas kebenaran Firman, kasih karunia keselamatan, dan panggilan untuk memuliakan Allah melalui praksis kasih. Ketika prinsip-prinsip ini ditafsirkan secara kontekstual, ia berfungsi sebagai energi spiritual dan moral yang menolak kekerasan, menegakkan keadilan, serta memulihkan relasi antarpribadi dalam kasih Kristus.

Konsep Perundungan Dalam Perspektif Pendidikan Kristen

Dalam kerangka teologi pendidikan Kristen, fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari kategori dosa struktural (*structural sin*), yakni realitas dosa yang telah melembaga dalam sistem sosial, politik, dan pendidikan. Tindakan kekerasan di sekolah tidak semata-mata akibat kelemahan moral individu, tetapi cerminan dari sistem pendidikan yang gagal menempatkan manusia sebagai *Imago Dei*. Piper, ketika mengutip pandangan Luther, menjelaskan bahwa Luther memahami dosa sebagai *homo incurvatus in se* manusia yang “berefleksi ke dalam dirinya sendiri.”²³ Artinya, alih-alih mengarahkan hidupnya dalam kasih kepada Allah dan sesama, manusia berdosa justru berpusat pada diri sendiri, terjebak dalam kepentingan, hasrat, dan kemuliaannya sendiri. Pemahaman ini menegaskan bahwa inti dari dosa adalah ketertarikan egois yang memutus relasi kasih.²⁴ Dalam konteks ini, *perundungan* adalah bentuk konkret dari *incurvatus in se*, di mana individu atau kelompok menggunakan kekuasaan untuk menindas yang lain demi menegaskan superioritas diri.²⁵ Perundungan adalah bentuk dari relasi kuasa yang dilakukan oleh individu dalam kepercayaan diri yang berlebih atau superioritas ataupun senioritas.²⁶ Secara hermeneutik, konsep *homo incurvatus in se* dalam pemikiran Martin Luther dapat dianalisis sebagai dasar teologis untuk memahami perilaku perundungan dalam konteks

²² Twemlow and Sacco, *Preventing Bullying and School Violence* (Washington, D.C: American Psychiatric Publishing, 2012).

²³ John Piper, *Martin Luther: Lessons from His Life and Labor*, 2012.

²⁴ Piper.

²⁵ Allister. E. McGrath, *Reformation Thought : An Introduction* (BLACKWELL PUBLISHING, 2007).

²⁶ Najwa Shabrina Dinanty et al., “PENGARUH BUDAYA SENIORITAS DAN BULLYING OLEH MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS,” *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling* 6, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.20527/jpbk.2023.6.4.11591>.

pendidikan. Konsep ini menggambarkan kondisi manusia berdosa yang pusat kesadarannya ada pada dirinya sendiri, sehingga tercipta absensi relasi dengan sesama. Hingga titik ini perundungan dapat disebut juga sebagai manifestasi konkret dari natur manusia yang terdisrupsi oleh dosa.

Analisis ini memperlihatkan bahwa relasi spiritual yang buruk antara individu dengan Allah terekspresikan dalam tindakan individu yang menegaskan identitas diri melalui menindas orang lain. Hal ini membuktikan bahwa istilah *incurvatus in se* memberikan gambaran yang kuat secara teologis untuk melihat perundungan sebagai diskursus relasional dan spiritual, bukan semata-mata permasalahan moral atau sosial.

Dalam perspektif teologi reformasi, khususnya *sola gratia*, perilaku ini hanya dapat dipulihkan oleh rahmat Allah. Oleh karena itu, dalam analisis teologis ini menekankan pencegahan perundungan yang berfokus pada transformasi batin yang hanya dimungkinkan oleh anugerah, yang memungkinkan manusia untuk keluar dari keterpusatan diri menuju relasi kasih yang memulihkan.

Reformasi Martin Luther dengan Panca Sola-nya, terutama *sola gratia*, menegaskan bahwa keselamatan manusia adalah anugerah Allah Tritunggal semata.²⁷ Oleh karenanya, manusia haruslah hidup mengusahakan perdamaian dan menjauhi kekerasan terhadap sesamanya.²⁸ Maka sudah jelas, mengapa sola reformasi digunakan sebagai dasar paradigma melawan kekerasan adalah karena ketegasannya dalam memaknai anugerah ilahi atas manusia yang diberikan kepada orang yang percaya, sehingga oleh anugerah itu manusia dimungkinkan untuk hidup berdamai dengan sesamanya. Sola reformasi bukan berfokus pada keselamatan akhirat manusia semata, melainkan pada keberlangsungan hidupnya di bumi dan relasinya terhadap sesamanya.

Dengan demikian, pencegahan perundungan dalam pendidikan Kristen bukan semata kebijakan disipliner, tetapi ekspresi iman yang hidup. Ia merupakan tanggung jawab teologis untuk menegakkan martabat manusia, memulihkan relasi yang rusak oleh dosa, dan menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di ruang belajar. Pendidikan yang berakar pada Kristus menolak kekerasan bukan karena alasan moralistik, melainkan karena kasih adalah ontologi baru kehidupan yang ditebus. Kendati demikian, pemahaman teologis tentang kasih

²⁷ Josapat Bangun and Juliman Harefa, "Sola Gratia Melihat dari Status Manusia di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, dan Anugerah yang Mendahului Keselamatan," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2020): 115–26, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.45>.

²⁸ Bangun and Harefa.

dan pemulihan belumlah cukup tanpa pendekatan yang mampu menyentuh aspek psikologis manusia secara konkret. Oleh sebab itu, setelah menelaah dasar teologis pendidikan Kristen yang menolak kekerasan, penting untuk melihat bagaimana disiplin psikologi modern menawarkan cara-cara praktis dalam memahami dan menangani perilaku *perundungan*, khususnya melalui terapi dan intervensi yang berfokus pada pemulihan individu secara menyeluruh.

Penanganan Secara Psikologis Perilaku Perundungan

Pendekatan psikologis menganalisis *perundungan* dengan memahami akar kognitif, emosional, dan perilaku di balik agresi. Secara kejiwaan, *perundungan* timbul dari masalah seperti distorsi berpikir, kebutuhan untuk mendominasi, rendahnya empati, dan kesulitan mengelola emosi. Olweus berpendapat bahwa pendekatan psikologis menyoroti bahwa perilaku perundungan tidak muncul begitu saja, tetapi berakar pada pola pikir, emosi, dan kebiasaan perilaku yang keliru.²⁹ Karena itu, perlu strategi efektif untuk mengubah cara berpikir negatif pelaku sekaligus memperkuat kemampuan mereka mengendalikan diri. Dengan memahami dimensi kognitif dan emosional, proses penanganan perundungan dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan menyentuh akar masalah. Ada dua cara yang dapat digunakan, yaitu:

Cognitive Behavioral Therapy

Cognitive Behavioral Therapy (CBT) merupakan pendekatan psikoterapi yang menekankan hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku.³⁰ Metode ini dapat diterapkan baik kepada pelaku maupun korban untuk mengubah distorsi kognitif yang mendasari perilaku kekerasan, serta membangun pola pikir serta tindakan empatik dan adaptif³¹

Tujuan metode ini adalah membantu individu mengenali dan memperbaiki pola pikir keliru (*cognitive distortion*) yang menjadi akar dari perilaku agresif atau perasaan rendah diri, dengan melatih pengendalian diri dan empati sosial agar memahami dampak tindakannya terhadap orang lain.³²

CBT bekerja melalui perpaduan intervensi kognitif dan perilaku secara sistematis dan

²⁹ Olweus, *Bullying at School*.

³⁰ Judith S. Beck and Aaron T. Beck, *Cognitive Behavior Therapy : Basics and Beyond* (S.l.: Guilford Publications, 2021).

³¹ Stuart W. Twemlow and Frank C. Sacco, *Preventing Bullying and School Violence* (Washington, D.C: American Psychiatric Publishing, 2012).

³² M. Ramli, "Penerapan Cognitive Behavioral Dalam Mengatasi Masalah Bullying Pada Remaja," *Jurnal Konseling Gusjigang* 9, no. 1 (2023).

bertahap. Juhnke dan Granello menjelaskan bahwa penerapan CBT di lingkungan sekolah menolong siswa mengenali keterkaitan antara pikiran, perasaan, dan perilaku.³³ CBT dimulai dengan asesmen dan identifikasi modus berpikir dan perilaku bermasalah, dilanjutkan dengan restrukturisasi kognitif. Proses ini diakhiri dengan memberikan umpan balik serta penghargaan atas perubahan perilaku yang terjadi.

Psychological First Aid

Psychological First Aid (PFA) merupakan bentuk pertolongan awal psikologis yang diberikan kepada seseorang yang mengalami stres atau trauma akibat peristiwa seperti kekerasan dan *perundungan*.³⁴ Metode ini bertujuan untuk pemulihan emosional jangka pendek dan memberikan dukungan awal kepada korban.³⁵ Dalam konteks "perundungan", PFA bertujuan mengurangi reaksi stres akut, memulihkan rasa percaya diri, serta membantu korban terhubung dengan dukungan sosial, spiritual, atau profesional yang dapat membantunya pulih.³⁶ PFA sendiri merupakan metode yang tepat untuk menangani korban perundungan dengan remaja sebagai korban.³⁷ Metode PFA bekerja melalui tiga langkah utama, yaitu lihat, dengar, dan hubungkan (*look, listen, link*).³⁸ Langkah pertama, "lihat", dilakukan dengan mengamati kebutuhan korban, memastikan keselamatan, dan mengenali tanda-tanda stres seperti ketakutan atau menarik diri. Langkah kedua, "dengar", menekankan pentingnya mendengarkan korban secara empatik tanpa menghakimi agar ia merasa diterima dan dimengerti. Langkah terakhir dilakukan dengan mengarahkan korban kepada sumber dukungan yang lebih luas, seperti guru bimbingan dan konseling, teman sebaya, rohaniwan, atau psikolog.

³³ Gerald A. Juhnke, *School Bullying and Violence: Interventions for School Mental Health Specialists*, with Darcy Haag Granello and Paul Granello (Oxford: Oxford University Press, Incorporated, 2020).

³⁴ Juhnke.

³⁵ Naila Zulfa Rosyida, Jayanti Dian Eka Sari, and Mohammad Zainal Fatah, "Psychological First Aid To Reduce Trauma And Depression In The Victims Of Sexual Abuse: Literature Review," *Journal of Community Mental Health and Public Policy* 6, no. 2 (2024): 86–94, <https://doi.org/10.51602/cmhp.v6i2.120>.

³⁶ Juhnke, *School Bullying and Violence*.

³⁷ Albertus Ardana Nugrahanto, "Psychological First Aid For Adolescence Victim Of Bullying," *Journal of Psychiatry Psychology and Behavioral Research* 6, no. 1 (2025): 24–27, <https://doi.org/10.21776/ub.jpbr.2025.006.01.5>.

³⁸ Muman Ali and Weltgesundheitsorganisation, eds., *Psychological First Aid: Guide for Field Workers* (Geneva: WHO, 2011), 18.

Pencegahan Kekerasan Menurut Teologi Reformasi Dengan Pemahaman Makna Eksistensial Diri

Sejak era reformasi, pendekatan yang humanis selalu menjadi penekanan baik para reformator maupun pengikutnya. John Calvin, sebagaimana disebutkan oleh Lumowa, berpendapat bahwa manusia dapat jauh dari kejatuhan keangkuhan diri dengan memahami keberadaannya.³⁹ Sebab dengan mengenal diri dan tujuan hidup di dalam Kristus, kita dapat mengerti bahwa misi hidup di dunia ini tidak lain adalah untuk mewartakan kerajaan Allah dan kasih Allah. Dalam pandangan Luther yang dikutip oleh Pedersen, Allah yang hadir penuh sebagai manusia agar manusia juga dapat menghargai martabat sesamanya.⁴⁰ Jika ditinjau dari maksud pengajaran Luther melalui lima *sola*, esensinya adalah mengarahkan orang percaya untuk kembali kepada kebenaran sejati yang berlandaskan firman Allah..⁴¹

Maka, dengan semangat *sola scriptura*, di mana kebenaran sejati hanyalah bersumber pada firman Allah, pencegahan kekerasan dapat berpedoman kepada Matius 28:20 sebagai pedoman relasi guru dan murid, serta Yohanes 15:13 sebagai pedoman relasi antarmurid. Adapun menurut Matius 28:20, sebagaimana Yesus memerintahkan para murid untuk mengajarkan ajaran-Nya, yaitu kasih akan Allah dan sesama, demikianlah para guru mengajar dengan dasar kasih dan mengajarkan bagaimana murid juga dapat mengasihi sesama. Sedangkan menurut Yohanes 15:13, relasi antarsesama adalah saling mengasihi bahkan sampai dapat berkorban bagi sesama sebagaimana Yesus mencontohkan dengan memberikan diri-Nya sebagai korban tebusan agar manusia dapat selamat.

Teologi Reformed tidak secara langsung mengajarkan pencegahan kekerasan dalam pendidikan, tetapi secara tersirat. Namun, semangat reformasi sendiri lahir akibat adanya kesewenangan penggunaan kekuasaan oleh gereja saat itu dan keberanian untuk bersuara melawan atas dasar kasih Allah yang penuh. Maka, kaitannya dengan pencegahan kekerasan adalah bagaimana tiap individu dapat mengenali diri sendiri dan sesamanya serta menghargai martabat sesamanya. Ditambah dengan wawasan tentang bagaimana berani untuk membela hak dan kehormatan diri serta melindungi diri ketika hak dan kehormatan itu dirampas. Penulis berpendapat bahwa kasih itu tidak diam, melainkan tumbuh dan kokoh memperjuangkan keadilan.

³⁹ Fangry Francien Lumowa, *Kerusakan Total Menurut Calvinisme Dan Implikasinya Bagi Jemaat GMIM Bukit Moria Tondei Satu Wilayah Motoling Lolombulan*, 2022.

⁴⁰ Else Marie Wiberg Pedersen, "Luther's Interpretation of *Communicatio Idiomatum* in a New Key," *Dialog* 63, nos. 1–2 (March 2024): 20–27, <https://doi.org/10.1111/dial.12843>.

⁴¹ Nofida Fitria Lassa, *Sola Scriptura dalam Perspektif Luther dan Fundamentalisme: Sebuah Studi Komparatif*, n.d.

Konsepsi Pencegahan Kekerasan menurut Teologi Reformasi dan Aspek Psikologis

Pencegahan kekerasan menurut teologi reformasi dilengkapi dengan aspek psikologis demi suatu konsep pencegahan kekerasan yang utuh dan menyeluruh. Pada penerapannya, sekolah perlu membuat pelatihan ataupun penyuluhan anti-kekerasan pada anak yang dapat dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak, diikuti oleh guru ataupun orang tua murid. Penyuluhan perlindungan anak berdampak sangat signifikan terhadap pemahaman dan kesadaran masyarakat sekaligus membangun awareness terhadap hak-hak perlindungan anak.⁴²

Selain itu, murid juga perlu diberikan pendampingan psikologis dengan melibatkan psikolog yang berpengalaman untuk memberikan wawasan akan pentingnya saling menghargai dan sadar serta menghormati kebutuhan kesehatan mental diri dan sesama.

Setelah wawasan terbangun, sekolah perlu melakukan rekonstruksi sistem pendidikan di sekolah dengan kesadaran baru berasaskan landasan teologis "kasih yang tidak diam, melainkan tumbuh dan kokoh memperjuangkan keadilan".

Sekolah perlu menerapkan asesmen dini mengenai kondisi psikologis anak dan guru, dialog yang lebih humanis dengan menjauhkan relasi kuasa dan mengedepankan peran guru sebagai rekan belajar. Memberikan kesempatan bagi murid untuk menyatakan pendapat lebih sering, terutama pada siswa yang dinilai aktif dan dominan, juga dipercaya sebagai tindakan yang tepat agar siswa yang demikian tidak menyalurkan energinya kepada tindakan perundungan. Sebab upaya khusus seperti itu tetap harus dilakukan demi mencegah perilaku abusif, sebab sering kali perilaku itu lahir karena ketiadaan panutan dalam keluarga, sehingga guru-lah yang berperan penting untuk mendidik murid, sembari mengedukasi orang tua murid akan kesadaran mendidik anak di usia rentan.⁴³

Analisis Model Integratif Panca Sola, CBT dan PFA

Model ini bekerja melalui tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan spiritual. Pada dimensi kognitif, prinsip Sola Scriptura dioperasionalkan melalui pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), khususnya dalam proses cognitive restructuring untuk menggantikan pola pikir distortif yang membenarkan kekerasan dengan kebenaran yang

⁴² Yulianti Karoma et al., "Edukasi Hukum tentang Perlindungan Anak dari Kekerasan di Lingkungan Keluarga dan Sekolah SMP Negeri 31 Makassar," *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4, no. 6 (2024): 965–72, <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.2298>.

⁴³ Fadli, Mastiah, and M. Akip, *UPAYA GURU DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR NEGRI 06 EMANG BEMBAN*, 2024.

berakar pada nilai kasih dan martabat manusia sebagai *Imago Dei*.

Pada dimensi afektif, *Sola Gratia* dan *Sola Fide* berperan dalam membentuk identitas diri yang sehat melalui penerimaan akan anugerah Allah, yang selanjutnya mengurangi kebutuhan untuk mendominasi orang lain sebagai kompensasi atas rasa tidak aman. Proses ini diperkuat melalui pendekatan *Psychological First Aid (PFA)*, yang membantu pemulihan emosi korban maupun pelaku melalui relasi yang empatik dan suportif.

Pada dimensi spiritual-relasional, *Solus Christus* dan *Soli Deo Gloria* mengarahkan orientasi hidup peserta didik dari dominasi menuju pelayanan, sehingga relasi sosial di sekolah dibangun bukan atas dasar kuasa, melainkan kasih dan tanggung jawab di hadapan Allah. Dengan demikian, model ini tidak hanya mengubah perilaku, tetapi juga membentuk habitus relasional yang antikekerasan secara berkelanjutan.

Simulasi Implementasi di Lingkungan Sekolah

Di akhir pembahasan ini, semua uraian teori akan disusun menjadi konsep praktik implementasi di lingkungan sekolah, agar memberi gambaran bagaimana konsep dapat diterapkan. Simulasi implementasi model integratif *Panca Sola* Reformasi, *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)*, dan *Psychological First Aid (PFA)* dalam pencegahan perundungan di lingkungan sekolah secara ideal dibagi menjadi langkah-langkah bertahap sebagai berikut:

1. Tahap asesmen awal (assessment).

Sekolah melakukan pemetaan awal untuk mengetahui tingkat perundungan (apakah ada atau tidak, jika ada, seberapa parah), pola relasi sosial, dan kondisi psikologis peserta didik. Tahap ini bertujuan untuk memahami akar permasalahan baik dari aspek kognitif, emosional, maupun spiritual. Asesmen psikologis ini biasanya menggunakan berbagai instrumen seperti grafis dan bekerja sama dengan psikolog.

2. Tahap internalisasi nilai (Sola framework).

Internalisasi muatan PAK kepada peserta didik merupakan pembentukan karakter dan pemikiran kritis menanggapi keadaan sosial di sekitar mereka. Implementasi dilakukan melalui refleksi kelas, studi Alkitab kontekstual, dan diskusi kasus perundungan.

3. Tahap intervensi kognitif berbasis CBT.

Guru atau konselor sekolah menerapkan pendekatan CBT secara sederhana

dengan membantu siswa mengidentifikasi pola pikir negatif yang mendorong perilaku perundungan, seperti kebutuhan untuk mendominasi atau mencari pengakuan melalui kekerasan.⁴⁴ Pola pikir tersebut kemudian direstrukturisasi menjadi lebih rasional, empatik, dan adaptif. Proses ini dapat dilakukan melalui bimbingan konseling, role-play, dan refleksi perilaku.⁴⁵

4. Tahap pemulihan emosional melalui PFA

Dalam kasus perundungan, pendekatan *Psychological First Aid* diterapkan melalui tiga langkah utama, yaitu melihat (*look*), mendengarkan (*listen*), dan menghubungkan (*link*). Guru mengidentifikasi kondisi korban, mendengarkan secara empatik tanpa menghakimi, serta menghubungkan korban dengan sumber dukungan yang relevan seperti guru BK, orang tua, atau tenaga profesional. Tahap ini bertujuan memulihkan rasa aman dan kepercayaan diri korban.

5. Tahap transformasi relasi melalui pendekatan restoratif

Sekolah memediasi melalui dialog antara pelaku dan korban dengan menekankan pemulihan relasi, bukan sekadar pemberian hukuman. Pendekatan ini mendorong pelaku untuk menyadari dampak tindakannya, mengambil tanggung jawab moral, serta membangun kembali relasi yang sehat berdasarkan nilai kasih dan keadilan.

6. Tahap pembentukan habitus sekolah.

Perilaku yang humanis pada titik ini bukan lagi merupakan sesuatu yang diusahakan atau diajarkan dengan sengaja, melainkan telah meresap menjadi nadi budaya dan gaya hidup kolektif bagi guru maupun siswa di sekolah.

Melalui tahap pemulihan emosional melalui PFA, transformasi relasi melalui pendekatan restoratif, dan pembentukan habitus sekolah kita dapat memahami bahwa penanganan perundungan perlu dipahami sebagai proses berkesinambungan. Proses ini tidak hanya memulihkan individu yang terluka, tetapi juga memperbaiki relasi yang rusak, yang pada akhirnya membentuk dan menghasilkan budaya sekolah yang secara konsisten

⁴⁴ Imaratul Uluwiyah and Ika Romika, "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Cognitive Behavior Therapy (CBT) Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa Kelas IX Di SMPN 59 Surabaya," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (2025).

⁴⁵ Sa'adah Sa'adah, Mungin Eddy Wibowo, and Sunawan Sunawan, "The Effectiveness of Cognitive Behavior Therapy Counseling to Reduce Bullying Behavior," *Jurnal Bimbingan Konseling* 10, no. 2 (August 2021): 112–22, <https://doi.org/10.15294/jubk.v10i2.49313>.

menghidupi nilai kasih dalam praktik sehari-hari. Dalam konteks dan kerangka inilah simulasi yang diusulkan menjadi relevan untuk diaplikasikan di sekolah-sekolah Kristen untuk membangun lingkungan pendidikan yang aman, relasional dan berlandaskan nilai-nilai kristiani.

REKOMENDASI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Panca Sola* Reformasi, khususnya Sola Scriptura dan Sola Fide, memiliki potensi besar sebagai fondasi etis-spiritual dalam membentuk karakter anti-kekerasan. Oleh karena itu, teologi pendidikan perlu mengembangkan kerangka pedagogis reformasional yang memadukan iman, nalar, dan praksis pemulihan sebagai dasar pembentukan habitus sekolah yang adil, empatik, dan restoratif. Integrasi antara teologi Reformasi dan psikologi modern, seperti *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dan *Psychological First Aid* (PFA), juga perlu diperkaya secara konseptual sebagai paradigma interdisipliner yang menempatkan pemulihan manusia sebagai Imago Dei sebagai tujuan utama pendidikan.

Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan agar sekolah Kristen mengintegrasikan nilai-nilai *Panca Sola* Reformasi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen sebagai dasar pembentukan karakter antiperundungan. Sekolah perlu mengembangkan kebijakan dan budaya sekolah yang menekankan kasih, keadilan, dan pemulihan relasi, bukan semata-mata pendekatan disipliner yang bersifat menghukum. Guru dan tenaga kependidikan didorong untuk dibekali pelatihan dasar mengenai pendekatan CBT dan PFA agar mampu menangani kasus perundungan secara empatik dan restoratif. Relasi kuasa dalam kelas perlu ditransformasikan menjadi relasi pedagogis yang humanis, di mana guru hadir sebagai pendamping dan rekan belajar yang membangun rasa aman, dialog, dan keberanian moral untuk membela martabat setiap peserta didik. Orang tua dan komunitas sekolah juga perlu dilibatkan secara aktif dalam pendidikan karakter berbasis iman dan kesehatan mental agar tercipta kesinambungan antara pembentukan di sekolah dan di rumah.

Dari sisi penelitian lanjutan, studi ini membuka ruang bagi pengembangan penelitian empiris di lapangan untuk menguji efektivitas penerapan paradigma *Panca Sola* Reformasi yang terintegrasi dengan CBT dan PFA dalam konteks sekolah Kristen. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode studi kasus, survei, atau eksperimen untuk mengukur dampak pendekatan ini terhadap penurunan perilaku perundungan, peningkatan empati, serta kualitas relasi sosial siswa. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan modul intervensi antiperundungan berbasis *Panca Sola* Reformasi yang aplikatif bagi guru PAK dan konselor

sekolah. Perluasan konteks penelitian ke ranah pendidikan tinggi, pendidikan digital, dan isu perundungan daring (*cyberbullying*) juga menjadi penting agar paradigma ini relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

KESIMPULAN

Perundungan dalam pendidikan Kristen merupakan permasalahan teologis dan psikologis yang memerlukan pendekatan baik dari sisi psikologis maupun pedagogis, di mana *Cognitive Behavioral Therapy* membantu membentuk pola pikir dan perilaku yang lebih empatik, serta Psychological First Aid memulihkan kondisi emosional dan relasi. *Panca Sola* Reformasi menjadi dasar spiritual yang menegaskan bahwa pembentukan karakter dan self-worth peserta didik tidak lahir dari dominasi sosial, melainkan dari paradigma iman, khususnya sola fide dan sola gratia, yang menegaskan bahwa manusia dibenarkan dan dikasihi oleh Allah. Melalui integrasi ini, model Fortis in Fide, Mitis in Vita bekerja melalui transformasi kognitif, emosional, dan spiritual untuk membentuk self-worth yang sehat, empati, dan perilaku antiperundungan dalam pendidikan Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muman and Weltgesundheitsorganisation, eds. *Psychological First Aid: Guide for Field Workers*. Geneva: WHO, 2011.
- Bangun, Josapat, and Juliman Harefa. "Sola Gratia Melihat dari Status Manusia di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, dan Anugerah yang Mendahului Keselamatan." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2020): 115–26. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.45>.
- Benget Parningotan. "Sola Fide: Analisis Prinsip Iman Reformed sebagai Penjaga Identitas Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 1 (2025): 235–45. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i1.4858>.
- "Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat | Pusiknas Bareskrim Polri." 2025. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan:_jumlah_kasus_perundungan_naik_dua_kali_lipat.
- Dinanty, Najwa Shabrina, Amanda Juliani Putri, Gazali Rahman, Ririanti Rachmayanie Jamain, Muhammad Arsyad, and Hendro Yulius Suryo Putro. "PENGARUH BUDAYA SENIORITAS DAN BULLYING OLEH MAHASISWA DI

- LINGKUNGAN KAMPUS.” *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling* 6, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.20527/jpbk.2023.6.4.11591>.
- Fadli, Mastiah, and M. Akip. *UPAYA GURU DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR NEGRI 06 EMANG BEMBAN*. 2024.
- Hidayat, Bahril, and Yanwar Arief. *Integrasi Psychological First Aid (PFA) dalam Pendidikan Indonesia untuk Kesehatan Mental Siswa sebagai Remaja*. 3, no. 3 (2025).
- Judith S. Beck and Aaron T. Beck. *Cognitive Behavior Therapy : Basics and Beyond*. S.l.: Guilford Publications, 2021.
- Juhnke, Gerald A. *School Bullying and Violence: Interventions for School Mental Health Specialists*. With Darcy Haag Granello and Paul Granello. Oxford: Oxford University Press, Incorporated, 2020.
- Karoma, Yulianti, Putri Ratnasari, Manggalawati Tande Bura, and Christine Jois Karubaba. “Edukasi Hukum tentang Perlindungan Anak dari Kekerasan di Lingkungan Keluarga dan Sekolah SMP Negeri 31 Makassar.” *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4, no. 6 (2024): 965–72. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.2298>.
- Keriapy, Frets, and Talizaro Tafonao. “Liberation Education according to Paulo Freire and its Application in Christian Religious Education: A Teacher-Student Education Collaboration.” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 2 (2022): 198–207. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.201>.
- Lahagu, Abdiel Anugrah. *IMPLEMENTASI PANCA SOLA DALAM MEMBANGUN IMAN DAN KARAKTER MAHASISWA STT SABDA AGUNG DI ERA DIGITAL*. 2, no. 1 (2025).
- Laoli, Firman Jaya, and Dyulius Thomas Bilo. *Strategi Calvin dalam Perkembangan Pendidikan Agama Kristen Era Reformasi dan Relevansinya Pada Masa Kini*. no. 1 (2023).
- Lassa, Nofida Fitria. *Sola Scriptura dalam Perspektif Luther dan Fundamentalisme: Sebuah Studi Komparatif*. n.d.
- Lumowa, Fangry Franclien. *Kerusakan Total Menurut Calvinisme Dan Implikasinya Bagi Jemaat GMIM Bukit Moria Tondei Satu Wilayah Motoling Lolombulan*. 2022.
- Marshall, Peter. *1517: Martin Luther and the Invention of the Reformation*. Oxford: Oxford university press, 2017.
- McGrath, Allister. E. *Reformation Thought : An Introduction*. BLACKWELL PUBLISHING, 2007.

- Mirnawati, Neng Mila. "Implementasi Cognitive-Behaviour Therapy (CBT) Untuk Membantu Memulihkan Kesehatan Mental Siswa Korban Bullying Di Madrasah Aliyah Abdul Aziz." *Jurnal BK UNESA*, 2024.
- Nugrahanto, Albertus Ardana. "Psychological First Aid For Adolescence Victim Of Bullying." *Journal of Psychiatry Psychology and Behavioral Research* 6, no. 1 (2025): 24–27. <https://doi.org/10.21776/ub.jppbr.2025.006.01.5>.
- Olweus, Dan. *Bullying at School*. 2000.
- . *Bullying at School*. Blackwell Publishers, 1993.
- Pedersen, Else Marie Wiberg. "Luther's Interpretation of *Communicatio Idiomatum* in a New Key." *Dialog* 63, nos. 1–2 (March 2024): 20–27. <https://doi.org/10.1111/dial.12843>.
- Pendidikan, Pusat Standar &. Kebijakan. "Mengakhiri Kekerasan Di Sekolah | Pusat Standar & Kebijakan Pendidikan." Accessed November 3, 2025. <https://pskp.kemendikdasmen.go.id/gagasan/detail/mengakhiri-kekerasan-di-sekolah>.
- Piper, John. *Martin Luther: Lessons from His Life and Labor*. 2012.
- Ramli, M. "Penerapan Cognitive Behavioral Dalam Mengatasi Masalah Bullying Pada Remaja." *Jurnal Konseling Gusjigang* 9, no. 1 (2023).
- Rosyida, Naila Zulfa, Jayanti Dian Eka Sari, and Mohammad Zainal Fatah. "Psychological First Aid To Reduce Trauma And Depression In The Victims Of Sexual Abuse: Literature Review." *Journal of Community Mental Health and Public Policy* 6, no. 2 (2024): 86–94. <https://doi.org/10.51602/cmhp.v6i2.120>.
- Sa'adah, Sa'adah, Mungin Eddy Wibowo, and Sunawan Sunawan. "The Effectiveness of Cognitive Behavior Therapy Counseling to Reduce Bullying Behavior." *Jurnal Bimbingan Konseling* 10, no. 2 (August 2021): 112–22. <https://doi.org/10.15294/jubk.v10i2.49313>.
- Sahlberg, Pasi. *In Teachers We Trust*. With Timothy D. Walker. Erscheinungsort nicht ermittelbar: W. W. Norton & Company, Incorporated, 2021.
- Salmivalli, Christina. "Bullying and the Peer Group: A Review." *Special Issue on Group Processes and Aggression* 15, no. 2 (March 2010): 112–20. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007>.
- Sheila McMahon, Zahra Ahmed, and Michelle Bemiller. "Restorative Pedagogy to Build Community in the Classroom: Autoethnographic Reflections from Faculty."

International Journal of Teaching and Learning in Higher Education 35, no. 2 (2023).
<http://www.isetl.org/ijtlhe/>.

Twemlow, Stuart W., and Frank C. Sacco. *Preventing Bullying and School Violence*. Washington, D.C: American Psychiatric Publishing, 2012.

———. *Preventing Bullying and School Violence*. Washington, D.C: American Psychiatric Publishing, 2012.

Uluwiyah, Imaratul, and Ika Romika. “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Cognitive Behavior Therapy (CBT) Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa Kelas IX Di SMPN 59 Surabaya.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (2025).